Sesatkah Jamaah Tabligh?

Muhammad Ali Ishmah Al Medani

[AL MANHAJ III/1418 H/1998 M]

Bagi seorang yang ingin mengetahui kesesatan sebuah paham atau kelompok hendaknya dia mengetahui terlebih dahulu mana pemahaman yang benar dan mana pemahaman yang salah. Banyak kita saksikan seseorang kebingungan bila dia mendengar atau membaca pernyataan bahwa : Ini adalah pemahaman yang sesat dan itu adalah pemahaman yang menyeleweng! Mengapa dia bingung? Hal itu terjadi tidak lain karena dia belum mengetahui perkara yang benar dan yang salah. Kebingungan ini tidak hanya melanda orang awam saja. Akan tetapi para pelajar, mahasiswa, dan kalangan intelek pun mengalami hal yang sama.

Untuk itu sudah seharusnya seorang itu terlebih dahulu mengetahui kebenaran sehingga bila diajak berbicara tentang firqah-firqah sesat semacam syi'ah, mu'tazilah, jahmiyah, dan lain-lainnya tidak akan merasa heran.

Begitu juga berkaitan dengan tema yang akan kita angkat kali ini tentang jamaah tabligh. Sudah semestinya seorang Muslim mempelajari kebenaran yang terdapat pada manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah dan bagaimana sikapnya terhadap jamaah ini.

Sesatkah Jamaah Tabligh?

Tidak diragukan lagi bahwa jamaah tabligh adalah suatu kelompok dakwah yang telah menyebar kemana-mana. Tapi sebenarnya bagaimana jamaah ini bila dilihat dengan kacamata ajaran Islam?

Kalau kita menengok sejarahnya, jamaah ini dirintis oleh Muhammad Ilyas Ad Diyobandi Al Jisti Al Kandahlawi kemudian Ad Dahlawi. Dia adalah pendiri jamaah tabligh di India. Dia pula yang merancang dan merumuskan *ushulus sittah* (enam dasar) ajaran jamaah tabligh. Ini dengan isyarat gurunya, Rasyid Ahmad Kankuhi Ad Diobandi Al Jisti An Naqsyabandi dan Asyraf Ali At Tanuhi Ad Diobandi Al Jisti. **(Lihat *Al Qaulul Baligh fit Tahdzir min Jama'atit Tabligh* oleh Syaikh Hamud At Tuwaijiri halaman 24)**. Kemudian dilanjutkan gerakan ini oleh anaknya, Yusuf. Dan pimpinan mereka sekarang adalah In'amul Hasan. **(Halaman 7)**

Jamaah ini dibangun di atas empat jenis tarekat sufi : Jistiyah, Qadiriyah, Sahrawardiyah, dan Naqsyabandiyah. Di atas empat tarekat sufi inilah In'amul Hasan membaiat para pengikutnya yang telah dianggap pantas untuk dibaiat. **(Halaman 7-8)**. Dari sini telah nampak jamaah tabligh tidaklah mendasarkan pemahamannya kepada pemahaman Salaf Shalih sebagai dasar pemahamannya pasti sesat. Dan berikut ini kita akan mendapatkan bukti nyata kesesatan mereka.

Penampilan zuhud jamaah tabligh telah menipu sebagian besar kaum Muslimin sehingga ketika ada orang yang menyatakan bahwa mereka adalah kelompok yang sesat tiba-tiba terkejut sambil berkata : "Apakah orang-orang yang zuhud seperti itu sesat dan salah?!" Rupanya, orang-orang seperti ini tidak paham pokok dan dasar Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam menilai sesat atau tidaknya suatu kelompok tertentu. Mereka mengukur baik dan buruk hanya dari segi penampilan luar tanpa melihat bagaimana keadaan dalamnya.

Para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah orang yang arif dan bijaksana. Mereka menghukumi kelompok atau perorangan tidaklah berdasarkan hawa nafsu atau karena sakit hati tetapi dengan ilmu dan bukti-bukti otentik yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dan semua makhluk.

Berapa banyak orang-orang sufi yang berpenampilan sederhana dan zuhud tidak luput dari kritikan dan kecaman pedas dari para ulama. Mereka bisa menipu orang awam tapi jangan harap bisa menipu ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Ahli Tarikh Islam, Al Imam Al Hafidh Adz Dzahabi mengomentari tertipunya Al Manshur, seorang khalifah Bani Abbasiyah karena ulah seorang tokoh mu'tazilah, 'Amr bin 'Ubaid. Khalifah bersyair :

Semua kalian berjalan dengan perlahan-lahan

Semua kalian memburu buruannya

Kecuali 'Amr bin 'Ubaid

Imam Adz Dzahabi berkata : "Dia (Manshur) tertipu dengan kezuhudan dan lagak keikhlasannya hingga dia melupakan kebid'ahannya." **(Lihat *Siyar A'lamin Nubala* 6/105 dan *Naqdur Rijal* karya Syaikh Rabi' halaman 12)**

Ushulus Sittah

"Jamaah ini memiliki manhaj yang dijadikan dasar sebagai tempat rujukan yang dinamakan *Ushulus Sittah* (enam dasar), *Ushulus Sittah* tersebut berisi :

1. Merealisasikan kalimat *thayibah Laa Ilaha Illallah Muhammadar Rasulullah.*
2. Shalat dengan khusyu' dan khudhu' (penuh ketundukan).
3. Ilmu dan dzikir.
4. Memuliakan kaum Muslimin.
5. Memperbaiki niat dan mengikhlaskannya.
6. Keluar (khuruj) di jalan Allah.

Perhatikanlah wahai para pembaca yang budiman terhadap *Ushulus Sittah* ini. Kemudian kita lihat apakah mereka berada di atas manhaj yang benar dalam memahami, mempraktikkan, dan mendakwahkan dasar-dasar ini?

Sebelum kita membicarakannya, Anda harus mengetahui terlebih dahulu bahwa *Ushulus Sittah* ini memiliki *Kalimat Rahasia*. Jika Anda telah mengenalinya akan bisa --dengan ijin Allah-- memahami semua pendapat dan gerakan jamaah ini dengan mengembalikan semua ucapan dan perbuatan tersebut kepada *Kalimat Rahasia* ini.

Kalimat Rahasia itu adalah ***segala sesuatu yang menyebabkan lari atau berselisih antara dua orang maka harus diputus dan dilenyapkan dari manhaj jamaah ini***.

Sekarang mari bersama saya membahas dasar yang pertama jamaah ini, yaitu ***merealisasikan dua kalimat syahadat***. Apakah Anda telah mengetahui cara merealisasikan dua kalimat syahadat di atas?

Realisasi dua kalimat syahadat itu adalah dengan cara mewujudkan tiga jenis tauhid, ***Tauhid Uluhiyah***, ***Rububiyah***, dan ***Asma' was Sifat***. Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alus Syaikh *rahmatullah 'alaihi* mengatakan dalam Kitab ***Fathul Majid*** halaman 84 :

"Ucapan beliau, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab : 'Bab ***Siapa Yang Merealisasikan Tauhid Akan Masuk Surga Tanpa Dihisab***. Yaitu tanpa diadzab.' Saya (Abdurrahman) katakan : Merealisasikannya adalah (dengan cara) memurnikan dan membersihkannya dari noda-noda syirik, kebid'ahan, dan kemaksiatan."

Setelah kita memahami makna kalimat tauhid di atas dan *Kalimat Rahasia* yang ada pada mereka baiklah sekarang kita lihat realisasinya pada jamaah ini. Mereka merealisasikan kalimat ini dengan hanya berbicara sekitar tauhid Rububiyah saja. Mengapa demikian? Karena hal itu tidak sampai menyebabkan terjadinya perpecahan, membuat orang lari, dan berselisih antara dua orang Muslim.

Adapun kalau berbicara tentang tauhid *Al Asma' was Shifat* maka akan menyebabkan terjadinya perpecahan, membuat orang lari, dan perselisihan karena di sana ada kelompok asy'ariyah, maturidiyah, jahmiyah, hululiyah, ittihadiyah, dan Salafiyah. Mereka semua berbeda dalam masalah ini. Dan dasar yang dijalani oleh jamaah tabligh dalam *Kalimat Rahasia* ini bahwa ***sesuatu yang akan menyebabkan orang lari, perselisihan, dan perpecahan antara dua orang maka harus dibuang dan ditiadakan dari manhaj jamaah ini***.

Demikian juga jenis ketiga dari bagian tauhid, yaitu tauhid Uluhiyah maka pembicaraan dalam masalah ini diputus dan ditiadakan karena akan menyebabkan terjadinya perpecahan dan perselisihan karena nanti ada yang Salafi dan ada yang khalafi quburi. Yang pertama (Salafi, pent.) tidak membolehkan seseorang bepergian ke kuburan, shalat di sisinya, (shalat) ke arahnya, thawaf di situ, tawassul dengan orang-orang shalih, istighatsah kepada mereka, dan seterusnya. Berbeda dengan yang kedua (khalafi quburi, pent.), semua hal tadi boleh bahkan yang kita sebutkan tadi adalah intisari agama mereka.

Oleh karena itu wahai saudaraku yang mulia, jika ada di antara mereka yang menerangkan dasar ini tidaklah mereka mengatakan kecuali ***segala puji bagi Allah yang telah menciptakan kita, memberi rizki kepada kita, memberi nikmat kepada kita***, dan seterusnya yang berkaitan dengan tauhid Rububiyah saja.

Kita telah mengetahui bahwa yang namanya ilmu adalah firman Allah, sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, serta ucapan para shahabat, apakah dalam bidang aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan yang lainnya.

Mereka menyatakan ilmu itu ada dua, ***ilmu fadha'il*** yang berasal dari mereka dan ***ilmu masa'il*** yang berasal dari para ulama yang berada di setiap negeri. Setiap orang yang *khuruj* (keluar berdakwah) bersama mereka hendaknya mengambil (ilmu masa'il) tersebut dari para ulama di negeri masing-masing.

Apakah Anda telah memperhatikan pembagian ini? Dan mengapa mereka membolehkan seseorang berbicara tentang ilmu fadha'il dan melarang berbicara ilmu masa'il bahkan menganjurkan orang yang khuruj bersama mereka untuk mengambil ilmu tersebut dari para ulama di negeri masing-masing? Karena ilmu yang pertama (fadha'il) tidak menimbulkan perpecahan dan perselisihan, berbeda dengan yang kedua yang akan menimbulkan perpecahan.

Dalam perkara amar ma'ruf nahi munkar mereka juga menggunakan senjata *Kalimat Rahasia* ini. Mestinya amar ma'ruf nahi munkar itu diterapkan dalam semua perkara akan tetapi mereka menerapkannya dalam perkara yang sekiranya tidak menimbulkan perpecahan.

Lalu bagaimana mereka mempraktikkannya? Maka jawabnya dengan cara pemaparan, yaitu mereka memaparkan hadits-hadits dan ayat-ayat yang berisi anjuran untuk melaksanakan perbuatan itu atau meninggalkan perbuatan yang dilakukannya tanpa menembus sisi aqidah. Mereka akan mengatakan kepada orang yang meninggalkan shalat --misalnya-- :

[*"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya."* **(QS. Al Mukminun : 12)**

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* besabda :

"Tidaklah setiap hamba Muslim shalat untuk Allah di setiap harinya dua belas rakaat tathawwu' bukan fardlu kecuali Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di Surga."

Ini keutamaan shalat yang sunnah maka bagaimana dengan yang fardlu? **]**

Oleh karena itu bila ada orang yang bermaksiat ikut khuruj (keluar) bersama mereka ingin merokok maka mereka membolehkannya bahkan membelikan rokok untuknya. Demikian juga peminum arak mereka akan membawakan botolnya. Dan kalau orang itu ingin mencukur jenggotnya mereka akan berikan pisau cukur untuknya atau mereka akan membawanya ke tukang cukur.

Mungkin Anda akan berkata : "Ini hanyalah hal-hal yang dilebih-lebihkan saja." Maka saya katakan : "Semoga Allah memberi hidayah kepadaku dan kepada Anda."

Cerita tidak sama dengan orang yang menyaksikan. Lihatlah buku-buku yang mengkritik mereka, Anda akan dapati perkara yang lebih aneh lagi.

Ketahuilah, mereka memiliki dua pertemuan rutin di malam Selasa dan Rabu. Pertemuan pertama untuk orang-orang yang pulang dari khuruj. Pada pertemuan pertama dihadirkan di hadapan mereka orang-orang yang ingin diberi semangat untuk khuruj bersama mereka atau untuk mempengaruhi mereka. Pertemuan kedua untuk menata khuruj pada waktu Ashar di hari Rabu. Amir pertemuan berkata kepada salah seorang yang telah khuruj --agar yang baru dan para pendengar mengetahui-- : "Berapa hari Anda khuruj?" Yang khuruj menjawab : "Saya khuruj selama 4 bulan di jalan Allah." Sang amir berkata : "Masya Allah! Di mana Anda habiskan semua waktu Anda itu?" Yang khuruj menjawab : "10 hari di negeri-negeri Teluk, 20 hari di belantara Afrika, 1 bulan di Eropa, 1 bulan di Amerika Selatan, 1 bulan di Asia Timur, India, dan Pakistan." Maka sang amir pertemuan berkata (perhatikan ucapannya) : "Masya Allah! Anda adalah dai dan ketahuilah dai itu seperti awan yang datang ke bumi turun berupa air hujan kemudian menyirami mereka. Berbeda dengan ulama, mereka itu ibarat sumur, jika Anda merasa haus Anda harus menempuh perjalanan sejauh 1 mil untuk mendatangi sumur itu maka Anda akan mati dulu sebelum sampai ke sumur tersebut. Bahkan mungkin Anda tidak bisa minum karena timba yang digunakan untuk mengambilnya tidak ada. Dan kalau Anda ingin minum maka Anda harus datang ke pinggir sumur kemudian menimba dulu baru engkau bisa minum."

Apakah Anda merasa tergugah --seperti tergugahnya para pendengar cerita itu-- yang lebih memuliakan dai dari orang yang alim!? Maka akibat dari cerita ini jika salah

seorang di antara mereka ingin duduk menuntut ilmu, diceritakanlah kisah ini maka akhirnya diapun ingin menjadi awan saja daripada menjadi sumur!?

Agar Anda tidak kebingungan setelah membaca kisah ini maka harus diterangkan di sini kekeliruannya. Saya katakan --dengan mengharapkan bimbingan Allah-- :

Ketahuilah --semoga Allah membimbing kita kepada jalan-jalan kebaikan-- bahwa awan yang turun berupa hujan tidaklah menumbuhkan kecuali rerumputan untuk pakan ternak pada umumnya dan hanya menumbuhkan rumput yang bersifat musiman. Bahkan kalau hujan itu turunnya di bumi yang gersang atau tidak pada musimnya, tidak bermanfaat. Dan kadang-kadang awan itu membawa kerusakan dan menimbulkan kehancuran.

Berbeda halnya dengan air sumur, dia bisa dijadikan air minunm dan untuk bercocok tanam. Dan biasanya daerah yang ada sumurnya kehidupan di sana lebih bertahan lama karena penduduknya bisa bercocok tanam, minum, memanen hasil tanamannya, dan seterusnya. Dan keberadaan sumur bisa memberi manfaat bagi orang yang tinggal di situ dan bagi orang yang lewat apakah untuk diri mereka, tunggangan mereka, untuk tanaman mereka, dan perbekalan mereka dengan cara disimpan dalam bejana-bejana. Sumur, setiap saat airnya bersih, jernih, dan harum, apakah Anda berpikir untuk meninggalkannya?

Ada kisah lain, mudah-mudahan semakin memperjelas kesesatan jamaah ini. Diceritakan di hadapan para pemula yang ingin menuntut ilmu syar'i bahwa salah seorang di antara mereka berkata :

["Kemana Anda akan pergi wahai fulan?" Maka yang lain akan menjawab : "Aku akan pergi belajar." Kemudian orang yang pertama tadi berkata : "Untuk apa?" Yang lain berkata : "Agar aku mengetahui perkara yang halal dan haram." Yang pertama berkata : "Subhanallah, Anda tidak tahu perkara yang halal dan haram?! Apakah anda tidak mendengar bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda :

'Mintalah fatwa kepada hatimu meskipun banyak orang yang memberi fatwa kepadamu.'

Subhanallah, sampai sekarang engkau tidak mengetahui perkara yang halal dan yagn haram padahal banyak binatang yang mengerti tentang itu. Apakah Anda tidak melihat kucing ketika Anda letakkan makanan di suatu tempat kemudian Anda pergi dan kembali lagi sebentar setelah itu maka Anda akan lihat dia memakannya dan ketika melihatmu dia akan lari. Berbeda dengan kalau Anda duduk di atas kursi makanmu kemudian Anda letakkan di sebelahmu sesuatu makanan maka dia akan makan dengan tenang di sebelahmu. Pada kasus yang pertama kucing itu tahu bahwa dia terjatuh ke dalam perbuatan yang haram oleh karena itu dia lari. Dan pada kasus yang kedua, dia tahu bahwa makanan yang didapatkannya halal oleh karena itu dia makan bersamamu dengan tenang. Wahai saudaraku, akal kaum Mukminin bisa membedakan mana yang halal dan mana yang haram! Oleh karena itu mintalah fatwa kepada hatimu walau banyak orang yang memberi fatwa kepadamu?!" **]**

Maka wahai saudaraku, apakah Anda setuju dengan permisalan seperti itu? Tentunya bagi seorang Muslim dalam menentukan perkara halal/haram dan perkara lain dalam urusan agama ini harus bersandar kepada Al Qur'an dan As Sunnah. Sebab kalau masing-masing orang diberikan kebebasan menentukan urusan agama ini sekehendaknya sendiri niscaya akan rusak agama yang mulia ini. Adapun perkara minta fatwa kepada hati dalam menentukan suatu permasalahan, hal ini kadang-kadang bisa diterapkan dalam hal-hal yang memang belum jelas urusannya dalam agama ini. Dan

tentunya syaratnya dia harus seorang *rasikh* (mendalam) ilmunya dalam Dien ini dan tidak dikhawatirkan hawa nafsu mempengaruhinya.

Diceritakan bahwa salah seorang tabligh berbicara memberikan semangat kepada para pendengarnya untuk *khuruj* bersama mereka dengan meninggalkan anak, istri, keluarga, harta, negeri, dan lain-lainnya : "Wahai saudaraku, jika Anda meletakkan gula ke dalam gelas teh kemudian Anda tuangkan air dan Anda minum tanpa mengaduk gulanya maka Anda tidak akan merasakan manisnya gula. Dan jika Anda aduk maka akan merasakan manisnya gula. Demikian halnya dengan iman di dalam hati setiap manusia. Iman itu ada dan tidak akan bisa dirasakan manisnya oleh pemiliknya kecuali setelah mengaduknya dengan bergabung dan khuruj bersama jamaah ini."

Saya beranggapan, Anda akan segera membantah kisah ini dengan berkata : "Subhanallah! Jadi iman itu ada di setiap hati manusia?! Hingga di hati-hati orang munafik, kafir, dan murtad?!"

Dan barangkali Anda akan berkata pula : "Subhanallah! Jadi para ulama, penuntut ilmu, dai, orang awam dari kalangan pria dan wanita tidak akan merasakan manisnya iman bila tidak ikut khuruj dengan kalian?!" Mungkin Anda akan juga berkata : "Subhanallah! Bukankah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda :

'Tiga perkara, barangsiapa ada pada dirinya tiga perkara itu akan merasakan manisnya iman : Menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya, dia mencintai seseorang karena Allah, dan dia benci kembali kepada kekufuran setelah dia diselamatkan Allah darinya sebagaimana dia benci kalau dilemparkan ke dalam neraka.' **(HR. Muslim 1/66)**

Terakhir akan saya tutup dengan sebuah kisah bagaimana mereka mempermainkan syariat dan akal para pendengarnya. Amir khuruj membagi kelompoknya pada hari Kami pagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama, tinggal di masjid membuat halaqah dzikir yang terus berkelanjutan hingga semua kelompok pulang. Kelompok kedua menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3 orang lebih. Tugasnya mengetuk pintu-pintu rumah yang berdekatan dengan masjid dan mengajak mereka untuk hadir dan bergabung dalam kegiatan jamaah ini dan agar mereka menghadiri bayan (penjelasan) yang diadakan setelah Maghrib sampai Isya'. Dan sebelum semuanya berpencar sang amir menceritakan kepada mereka kisah-kisah untuk memberi pelajaran kepada mereka maka dia berkata : "Pernah pada suatu saat sebuah kelompok ke suatu daerah. Setelah mereka dibagi menjadi 2 kelompok berdiamlah kelompok pertama dalam masjid. Dan kelompok kedua keluar mengetuk pintu-pintu rumah. Setiap kali mereka mengetuk pintu, mereka tidak mendapati jawaban yang menyenangkan dan sambutan yang baik. Tetapi mereka terus mengetuk pintu-pintu rumah dan tetap saja tidak disambut dengan baik. Maka ada di antara mereka yang berkata : 'Periksalah iman kalian, wahai teman-teman!' **Maka merekapun memeriksa iman mereka tapi mereka tidak mendapati cacat (!)**. Maka salah seorang mereka berkata : 'Mungkin teman-teman kita yang kita tinggalkan di masjid lalai berdzikir kepada Allah.' Maka mereka berkata : 'Marilah kita lihat mereka!' Maka ternyata mereka dapati teman-teman mereka yang ada di masjid lalai berdzikir kepada Allah. Saudaraku, apa yang terasa di dalam dirimu kalau engkau khuruj bersama mereka kemudian mereka menjadikanmu di halaqah masjid apakah Anda ketika mendengar kisah ini akan lalai dari dzikir kepada Allah? Atau engkau akan berusaha dengan keras agar Allah memberi taufiq kepada teman-temanmu yang di luar hingga mereka membawa hasil?"

Tidak diragukan lagi, inilah terjadi. Terlebih lagi jika si tablighi tadi menyandarkan perbuatannya itu dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bahwa :

[*"Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah dari beberapa rumah Allah (masjid), membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka kecuali akan turun sakinah (ketenangan) kepada mereka. Dan mereka akan diliputi rahmat, dinaungi malaikat, dan disebut-sebut Allah pada hamba-hamba yang ada di sisi-Nya."* **(HR. Muslim 4/2074)**

Maka menurut mereka, penghuni masjid seperti sumber listrik dan kelompok kedua seperti lampu. Bila bergerak sumber listrik mereka akan hidup. Dan kalau tidak bergerak lampunya akan mati. **]**

Apakah Anda pernah mendengar permisalan seperti ini dan apakah Anda pernah melihat cara berdalil seperti ini?! **(*Quthbiyah* oleh Abu Ibrahim halaman 4-12)**

Kitab Rujukan Jamaah Tabligh

Syaikh Tuwaijiri berkata : "Kitab yang paling top di kalangan tabligh adalah kitab *Tablighin Nishshab* yang dikarang oleh salah seorang tokoh mereka yang bernama Muhammad Zakaria Al Kandahlawi. Mereka sangat mengagungkan kitab ini sebagaimana Ahlus Sunnah wal Jamaah mengagungkan ***Shahih Bukhari*** dan ***Shahih Muslim*** serta kitab hadits lain.

Para tablighi (orang tabligh) menjadikan kitab ini sebagai rujukan dan pegangan bagi orang India dan Ajam yang mengikuti mereka. Di dalam kitab ini (*Tablighin Nishshab*) berisi kesyirikan-kesyirikan, bid'ah-bid'ah, khurafat-khurafat, dan hadits-hadits yang palsu dan lemah yang banyak sekali. Kitab ini sebenarnya adalah kitab yang jelek dan jahat serta sarat dengan fitnah dan kesesatan. Orang-orang tabligh menjadikannya sebagai rujukan untuk menyebarkan kebid'ahan-kebid'ahan dan kesesatan mereka, melariskannya, dan memperindahnya kepada orang-orang yang bodoh yang mereka lebih sesat dari binatang ternak … .

Dan termasuk juga yang mereka perindah adalah dengan mewajibkan ziarah ke kubur Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* setelah haji. Padahal dalam perkara itu hanya bersandar dengan hadits-hadits yang palsu.

Dan orang tabligh memiliki kitab lain yang mereka jadikan sebagai pegangan dan rujukan para pengikut mereka dari kalangan Ajam, India, dan selainnya yaitu kitab yang bernama *Hayatush Shahabah* karya Muhammad Yusuf Al Kandahlawi. Kitab ini juga sarat dengan hadits-hadits yang palsu dan lemah. Dan ini termasuk kitab yang jahat, sesat, dan berisi fitnah." **(Lihat *Al Qaulul Baligh* halaman 11-12)**

Borok-Borok Aqidah Tabligh

Andi Azhari Asri

[AL MANHAJ III/1418 H/1998 M]

Mungkin ada yang bertanya : "Kenapa dakwah Salafiyah sering membicarakan kejelekan fulan dan fulan, kelompok ini dan kelompok itu? Apakah ini bukan termasuk *ghibah*?" Ketahuilah wahai saudaraku, tidaklah semua *ghibah* diharamkan. Ada jenis ghibah tertentu yang diperbolehkan. Imam An Nawawi *rahimahullah* menjelaskan : "Ketahuilah bahwasanya *ghibah* diperbolehkan bila untuk tujuan yang benar dan syar'i yang tidak mungkin dapat dicapai (tujuan itu) kecuali dengannya. Yang demikian itu dengan alasan enam sebab :

Pertama : Karena terdhaliminya (seseorang). ***Kedua*** : Dalam rangka minta bantuan untuk merubah kemungkaran dan mengembalikan orang yang bermaksiat kepada kebenaran. ***Ketiga*** : Minta fatwa. ***Keempat*** : Memperingatkan kaum Muslimin dari suatu kejelekan dan menasehati mereka. Yang demikian meliputi beberapa bentuk di antaranya dengan menerangkan kejelekan rawi-rawi hadits dan para saksi yang memiliki kejelekan. Hal itu diperbolehkan berdasarkan ijma' kaum Muslimin bahkan wajib karena adanya kebutuhan … . Dan (bentuk lain) yaitu jika seseorang melihat seorang penuntut ilmu mondar-mandir mendatangi *mubtadi'* atau seorang yang fasik, dia mengambil ilmu darinya dan dikhawatirkan si penuntut ilmu itu terpengaruh dengannya maka wajib bagi orang tadi untuk menasehatinya dengan menerangkan keadaan *mubtadi'* tersebut. Dengan syarat dia bermaksud memberi nasehat … . ***Kelima*** : Adanya seseorang yang terang-terangan dengan kefasikannya dan kebid'ahannya. ***Keenam*** : Untuk pengenalan, (misalnya) seorang manusia terkenal dengan julukan *si kabur matanya*, *si buta*, *si pincang*, dan yang lain maka diperbolehkan memperkenalkan mereka dengan julukan-julukannya itu. Tetapi diharamkan jika tujuannya untuk mencela dan merendahkan. Dan seandainya memungkinkan untuk diperkenalkan dengan selain itu, itu lebih baik." Demikian dinukil secara ringkas dari Kitab ***Riyadhush Shalihin*** bab ke-256, ***Bab Perkara Diperbolehkan Berghibah*** halaman 525-527 tahqiq Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullah*. Perhatikanlah jenis keempat, Imam An Nawawi menyatakan bahwa *ghibah* diperbolehkan jika dalam rangka memperingatkan kaum Muslimin dari suatu kejelekan dan untuk menasehati mereka. Berapa banyak kitab-kitab para ulama yang membahas kejelekan rawi-rawi hadits dan kelemahaan mereka, seperti Kitab ***Adh Dhu'afa*** karya Imam Bukhari, Nasa'i, Al Uqaili, dan Ad Daraquthni. Kitab ***Al Kamil fid Dhu'afa*** karya Ibnu Abi Hatim, Kitab ***Al Mughni fidh Dhu'afa*** karya Imam Adz Dzahabi dan berbagai kitab lainnya yang berisi *jarh* (kritikan) terhadap rawi-rawi hadits.

Apakah kita menuduh para ulama telah melakukan *ghibah* terhadap individu-individu tertentu atau kelompok-kelompok tertentu? *Na'udzu Billah*.

"Ketahuilah, bahwa menyebutkan kejelekan seseorang diharamkan jika tujuannya semata-mata mencela, membongkar aib, dan merendahkan dia. Adapun jika di situ ada maslahat bagi seluruh kaum Muslimin atau khususnya bagi sebagian mereka dan bertujuan mencapai maslahat itu maka tidak diharamkan tetapi *mandub* (disunnahkan)." Tegas Ibnu Rajab Al Hambali dalam ***Al Farqu bainan Nashihah wat Ta'yir*** halaman 25.

Kita tidak akan tinggal diam ketika melihat kemungkaran-kemungkaran atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di tengah-tengah kaum Muslimin. Kita harus

memperingatkan kaum Muslimin agar berhati-hati dari orang-orang yang menyimpang atau kelompok-kelompok yang menyimpang dari Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman para Salafus Shalih dari generasi shahabat, *tabi'in*, dan *tabiut tabi'in*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata : "Sebagian mereka berkata kepada Imam Ahmad bin Hanbal : 'Sesungguhnya berat bagiku untuk mengatakan si fulan begini dan begitu.' Maka beliau berkata : 'Kalau Anda diam dan akupun diam, kapan orang yang tidak tahu akan tahu mana yang benar dan yang salah?'" **(*Naqdur Rijal* halaman 39)**

Baiklah, yang menjadi sorotan kita kali ini adalah penyimpangan aqidah *Firqah Tabligh*. Sejauh mana kelompok yang bertambah subur dimana-mana ini menyimpang dari aqidah yang benar, aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Pemahaman Syahadat Menurut Jamaah Tabligh

Dalam menafsirkan makna *Laa Ilaaha Illallah* terjadi kesalahan fatal (*fatal error*) pada mereka. Mereka menafsirkan lafadh itu dengan makna Rububiyah Allah. Yaitu bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi Rizqi, Pengatur Semua Urusan dan Yang Menghidupkan serta Yang Mematikan. Memang benar Allah demikian, tapi apakah makna seperti itu yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* ketika mendakwahi kaum musyrikin di jaman beliau? Tidak! Mengapa? Karena kaum musyrikin yang hidup di masa beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* telah memiliki keyakinan yang demikian. Allah kisahkan keadaan mereka itu dalam firman-Nya :

Katakanlah : "Siapakah yang memberi rizki kalian dari langit dan bumi atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Niscaya mereka akan menjawab : "Allah." Maka katakanlah : "Mengapa kalian tidak mau bertaqwa (kepada-Nya)?" **(QS. Yunus : 31)**

Katakanlah : "Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya jika mereka mengetahui?" Mereka akan menjawab : "Kepunyaan Allah." Katakanlah : "Maka mengapa kalian tidak ingat?" Katakanlah : "Siapa yang mempunyai langit yang tujuh dan yang mempunyai 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab : "Milik Allah." Katakanlah : "Maka apakah kalian tidak bertakwa?" Katakanlah : "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya jika kalian mengetahui?" Mereka akan menjawab : "Kepunyaan Allah." Katakanlah : "(Kalau demikian) maka dari jalan mana kalian ditipu?" **(QS. Al Mukminun: 84-89)**

Nah,.walau demikian Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* tetap memerangi mereka. Mengapa? Karena mereka tidak mengakui bahwa Allah saja yang berhak untuk diibadahi. Dan mereka tahu kalau mengucapkan syahadat berati mereka mengkufuri semua sesembahan mereka.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata : "Padahal mereka kaum musyrikin mengakui dan bersaksi bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemberi Rizki sendiri saja tanpa sekutu. Dan tidak ada pemberi rizki kecuali Dia.

Tidak ada yang menghidupkan dan mematikan kecuali Dia. Tidak ada yang mengatur alam kecuali Dia. Semua langit yang tujuh dan para penghuninya, bumi-bumi dan para penghuninya semuanya adalah hamba-hamba-Nya dan dalam kekuasaan-Nya dan kalau Anda menginginkan dalil bahwa mereka yang diperangi oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi*

Wa Sallam juga meyakini seperti ini, bacalah ayat … .” (Kemudian beliau membawakan ayat-ayat tadi). **(Lihat *Kasyfusy Syubuhat* halaman 9-10, ta’liq Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin)**

Pemahaman menyimpang di atas terjadi pula pada *Jamaah Tabligh* ini. Mereka menafsirkan kata *Illah* dalam syahadat dengan Rububiyah. Ini dinyatakan oleh Syaikh Hammud dan dialaminya sendiri oleh beliau serta teman-temannya yang lain ketika berdialog dengan salah seorang tokoh mereka ketika ditanyakan tentang makna *Illah* dalam syahadat.

Adapun dalam hal tauhid *Asma’ was Shifat*, di kalangan orang-orang *tabligh* ada yang berpemahaman Asy’ariyah dan Maturidiyah. Kedua madzhab ini termasuk dalam madzhab yang menyelisihi aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah. **(*Al Qaulul Baligh* halaman 8)**

Pengingkaran Jamaah Tabligh Terhadap ‘Uluwullah

Dalam kitab ***Al Qaulul Baligh*** halaman 42-43 disebutkan kisah seorang pemimpin Jamaah Tabligh di Saudi Arabia yang beraqidah Maturidiyah dan mengingkari *‘Uluwullah* (sifat ketinggian bagi Allah di atas makhluk-Nya). Syaikh Hammud At Tuwaijiri mengisahkan bahwa seorang guru di Jama’atul Islamiyah Madinah mengirim surat kepadanya. Dalam surat itu, guru tadi berkata : “Suatu kisah pernah saya alami, seseorang datang menemuiku hendak mengingkari kritikan saya terhadap Jamaah Tabligh. Aku berkata kepadanya : “Sesungguhnya mereka berpemahaman sufi dan Maturidiyah, mereka enggan mensifati Allah dengan sifat *‘Uluw*.” Dia (seorang *tablighi*) berkata : “Apa buktinya?” Aku berkata kepadanya : “Pergilah dan buktikan sendiri!” Maka dia pergi, selang beberapa hari dia datang kepadaku dan berkata : “Apa yang anda katakan bahwa mereka tidak mengakui bahwa Allah di atas dan bersemayam (*istiwa’*) di atas ‘Arsy-Nya adalah benar. Aku bertanya kepadanya : “Bagaimana Anda bisa tahu hal itu?” Dia berkata : “Aku mendatangi seorang pimpinan Tabligh yang bernama Sa’id Ahmad, dia sangat percaya kepadaku karena aku termasuk muridnya. Aku berkata kepadanya : ‘Aku benar-benar tidak meragukan keyakinan kita bahwa Allah ada di setiap tempat dan Dia tidak berada di atas langit. Akan tetapi dengan apa kita membantah orang yang mengatakan bahwa Allah di atas langit?’ (Sa’id Ahmad) berkata : ‘Tinggalkanlah mereka dan tetaplah di atas aqidahmu karena itulah yang benar!’”

Perhatikanlah pentolan Tabligh ini! Dia dengan tegas mengatakan bahwa Allah berada di mana-mana dan tidak bersemayam di atas ‘Arsy-Nya. Bukankah keyakinan seperti ini menyimpang dari keyakinan Ahlus Sunnah wal Jamaah?

Ahlus Sunnah wal Jamaah meyakini bahwa Allah di atas seluruh makhluk-Nya, beristiwa’ di atas ‘Arsy-Nya, berada di atas langit-Nya, di atas makhluk-Nya, terpisah dari mereka, Dia mengetahui amalan-amalan mereka, mendengar ucapan-ucapan mereka, melihat gerak dan diamnya mereka, tidak ada yang tersembunyi bagi Allah sedikitpun. **(*Shifatullahi ‘Azza wa Jalla* halaman 186)**

Betapa banyak ayat dalam Al Qur’an yang menjelaskan tentang *‘Uluwullah*, di antaranya Allah berfirman :

“Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi.” **(QS. Al A’la : 1)**

“Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya.” **(QS. Al An’am : 18)**

"Apakah kalian merasa aman terhadap Allah yang di atas langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kalian sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang?" **(QS. Al Mulk : 16)**

"Tuhan Yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy-Nya." **(QS. Thaha : 5)**

Juga dalam hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dijelaskan tentang *'Uluwullah*. Di antaranya kisah dialog Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dengan seorang budak wanita milik Mu'awiyah bin Al Hakam As Sulami *radliyallahu 'anhu*. Beliau bertanya kepada budak tersebut :

"Di manakah Allah?" Dia menjawab : "Di atas langit." Beliau bertanya lagi : "Siapakah aku?" Dia menjawab : "Engkau adalah Rasulullah." Maka beliau berkata (kepada Mu'awiyah) : "Merdekakanlah dia karena sesungguhnya dia adalah seorang perempuan Mukminah." **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Bandingkanlah antara budak wanita yang hidup di masa Rasulullah ini dengan tokoh Tabligh tersebut. Meskipun statusnya sebagai budak tetapi dia lebih pandai daripada tokoh Tabligh itu. Memang kesesatan itu tidak pandang bulu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menunjuki siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki pula.

Syaikh Hammud At Tuwaijiri mengomentari kisah tokoh Tabligh tadi : "Ini adalah penyimpangan terbesar dalam aqidah orang-orang Tabligh, yaitu mengingkari *'Uluwullah* di atas makhluk-Nya. Inilah madzhab Jahmiyah (para pengikut Jahm bin Shafwan yang mengingkari sifat *'Uluwullah*, pent.) yang dikafirkan oleh kebanyakan ulama Salaf.

Maka hendaknya orang-orang yang ingin bergabung dengan Jamaah Tabligh mengambil pelajaran dari kisah seorang pimpinan Jamaah mereka itu yang meyakini bahwa Allah berada di setiap tempat dan tidak berada di atas langit! Ini adalah kekufuran yang nyata karena bertentangan dengan dalil-dalil yang banyak dari Al Kitab, As Sunnah, dan *ijma'* kaum Muslimin yang menyatakan bahwa Allah di atas seluruh makhluk-Nya dan Allah bersama makhluk dengan ilmu-Nya, pengawasan-Nya, dan peliputan-Nya.

Hendaknya seorang Mukmin --yang menasehati dirinya-- berhati-hati untuk bergabung dengan orang-orang Tabligh yang mengingkari ketinggian Allah di atas makhluk-Nya dan menyangka bahwa Allah berada di setiap tempat. Maha Tinggi Allah dari apa-apa yang dikatakan oleh orang-orang yang dhalim." **(*Al Qaulul Baligh* halaman 43-44)**

Jamaah Tabligh Mengagung-agungkan Kuburan

Termasuk kesesatan Tabligh dalam hal aqidah adalah mereka mendatangi kuburan tokoh-tokoh mereka kemudian berdoa dan menanti ilmu *laduni* (*kasyaf*, ilmu menyingkap rahasia-rahasia tersembunyi), karamah-karamah, dan ikatan batin dengan orang-orang yang ada di kuburan itu. Bukti atas ucapan ini adalah sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Aslam dalam kitabnya yang berjudul ***Jamaah Tabligh 'Aqidatuha wa Afkaru Masyayikhiha***. Pengarang berkata pada halaman 3 : "Bahwasanya tokoh utama orang-orang Tabligh, Muhammad Ilyas, duduk di belakang kuburan Abdul Quddus Al Kankuhi (seorang pemimpin tarikat Sufi beraliran Jistiyah) pada sebagian besar waktunya. Dan dia juga duduk berkhalwat (bersendiri) di dekat kuburan Sa'id Al Badayuni dan shalat jamaah di sana." **(Lihat *Al Qaulul Baligh* halaman 65)**

Tidak diragukan lagi bahwa perbuatan tokoh mereka ini adalah perbuatan syirik bahkan menyerupai perbuatan Yahudi dan Nashara. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda :

"Laknat Allah terhadap Yahudi dan Nashara, mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid." (Aisyah berkata) : "Beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan dan seandainya jika tidak ada (peringatan itu) niscaya kuburan beliau di tampakkan (ditinggikan) tetapi karena beliau takut kalau kuburannya dijadikan masjid (maka tidak ditampakkan)." **(HR. Bukhari dan Muslim dari Aisyah *radliyallahu 'anha*)**

Ketika Ummu Habibah dan Ummu Salamah menerangkan keadaan gereja yang berada di negeri Habasyah (Ethiopia), keduanya menyebutkan keindahannya dan gambar-gambar yang ada di dalamnya. Maka Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda :

"Mereka adalah suatu kaum yang jika ada seorang yang shalih meninggal di antara mereka, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan mereka membuat gambar-gambar itu (gambar orang shalih tersebut). Mereka adalah sejelek-jelek makhluk di sisi Allah." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan : "Dengan sebab inilah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* melarang menjadikan masjid-masjid di atas kuburan karena hal itu yang banyak menjerumuskan kebanyakan umat-umat ke dalam syirik akbar dan yang lebih rendah/hina dari itu. Sesungguhnya jiwa-jiwa manusia akan berbuat kesyirikan terhadap patung orang-orang shalih dan gambar-gambar yang dianggap sebagai mantera-mantera dan yang semacamnya. Kesyirikan karena adanya kuburan seseorang yang diyakini keshalihannya adalah lebih dekat kepada jiwa-jiwa manusia dibanding kesyirikan karena mengagungkan sebuah pohon atau sebuah batu. Oleh karena itu, Anda akan menjumpai orang-orang yang berbuat syirik, merendahkan diri, khusyu', hening, dan menunaikan ibadah di kuburan-kuburan tersebut yang tidak mereka lakukan ketika berada di rumah-rumah Allah dan di waktu sahur. Di antara mereka ada yang sujud kepada kuburan itu. Dan kebanyakan mereka mengharapkan barakah shalat dan berdoa di tempa itu apa yang mereka tidak harapkan ketika di masjid-masjid. Karena kerusakan itulah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* memutuskan penyebab utamanya. Hingga beliau melarang shalat di kuburan secara mutlak. Walaupun orang yang shalat di situ tidak mengharapkan barakah tempat tersebut sebagaimana ketika shalat di masjid. Sebagaimana beliau melarang shalat ketika matahari terbit dan ketika terbenam. Karena waktu-waktu itu adalah waktu shalat bagi kaum musyrikin kepada matahari. Maka beliau melarang umatnya shalat ketika itu meskipun ia tidak bermaksud sebagaimana tujuan kaum musyrikin, (hal ini dilakukan) dalam rangka menutup jalan menuju larangan. Adapun jika seseorang shalat di sisi kuburan dengan tujuan mencari barakah di tempat itu maka ini benar-benar menentang Allah dan Rasul-Nya, menyelisihi agama Rasul dan melakukan kebid'ahan dalam agama yang tidak pernah diizinkan oleh Allah. Karena kaum Muslimin telah sepakat --berdasarkan apa yang mereka ketahui dari agama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*-- bahwa shalat di sisi kuburan adalah terlarang dan bahwasanya beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* melaknat orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat sujud. Karena termasuk kebid'ahan terbesar dan sebab-sebab perbuatan syirik adalah shalat di sisi kuburan, menjadikannya sebagai tempat sujud, dan membangun masjid-masjid di atasnya. Telah *mutawatir* dalil-dalil dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* akan larangan dan sikap keras beliau terhadap (orang yang) membangun masjid di atas kuburan dan sujud di sisinya … ." **(Lihat *Fathul Majid* halaman 275-276)**

Keterkaitan Jamaah Tabligh Dengan Jimat-Jimat

Di antara kesyirikan-kesyirikan yang tersebar di kalangan Jamaah Tabligh adalah menggantungkan jimat-jimat yang berisi mantera-mantera, nama-nama yang asing, nomor-nomor atau rumus-rumus yang aneh yang tidak terlepas dari permintaan,

pertolongan, dan perlindungan kepada selain Allah. **(Lihat *Al Qaulul Baligh* halaman 13)**

Tidakkah mereka mengetahui bahwa memakai jimat-jimat hukumnya haram dan termasuk syirik *asghar*. Bahkan bisa menjadi syirik akbar jika seandainya orang yang memakainya bergantung sepenuhnya kepada jimat-jimat tersebut. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda :

"Barangsiapa menggantungkan jimat-jimat maka sungguh dia telah berbuat syirik." **(HR. Ahmad dan Al Hakim dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *As Shahihah* nomor 492)**

Dan sungguh keras ancaman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap orang-orang yang berbuat syirik. Allah berfirman :

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah maka pasti Allah mengharamkan padanya Surga dan tempatnya ialah di neraka, tidaklah ada bagi orang yang dhalim itu seorang penolong pun." **(QS. Al Maidah : 72)**

Penutup

Dari sejumlah penyimpangan-penyimpangan yang telah disebutkan di atas, cukup bagi kita untuk menilai sampai sejauh mana jamaah ini menyeleweng dari aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Ahlus Sunnah wal Jamaah sangatlah memperhatikan perbaikan perkara aqidah di tengah umat ini. Bahkan yang pertama kali mereka (Ahlus Sunnah) dakwahkan adalah bagaimana mengaplikasikan penghambaan seseorang kepada Allah semata dan menjauhkannya dari segala kesyirikan dan penghambaan kepada selain Allah. Adapun Jamaah Tabligh tidak menghiraukan sama sekali perkara aqidah. Sehingga tak heran kalau mereka tidak memahami makna hakiki dari kalimat tauhid *Laa Ilaaha Illallah*. Bahkan mereka (Jamaah Tabligh) menghalang-halangi orang-orang yang berdakwah kepada tauhid dan menganggap dakwah tauhid adalah dakwah pemecah-belah umat.

Asas dakwah Jamaah Tabligh dibangun di atas kejahilan dan kebodohan. Mereka menghalang-halangi para pemuda untuk menuntut ilmu agama dan menganggap bahwa ilmu agama itu bisa didapatkan dengan melakukan *khuruj fi sabilihim* (keluar berdakwah di jalan mereka bukan di jalan Allah) tanpa mendatangi para ulama dan menuntut ilmu dari mereka. Akibatnya, kesyirikan-kesyirikan, khurafat-khurafat, dan kebid'ahan-kebid'ahan tumbuh subur di kalangan mereka. Dan hasil dari dakwah yang berdiri di atas kebodohan adalah kebodohan pula, tidak ada yang lain.

Maka penulis menasehatkan kepada seluruh pembaca agar berhati-hati dari Jamaah Tabligh atau seluruh jamaah-jamaah yang menyimpang dari manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah As Salafiyah Al Firqatun Najiyah Ath Tha'ifah Al Manshurah. Di hadapan kita banyak dai-dai yang mengajak kepada kesesatan sebagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* ketika menafsirkan ayat :

"Dan bahwasanya inilah jalanku yang lurus maka ikutilah dia dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian bertakwa." **(QS. Al An'am : 153)**

Ibnu Mas'ud *radliyallahu 'anhu* berkata :

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menggaris sebuah garis dengan tangannya kemudian berkata : "Inilah jalan Allah yang lurus." Kemudian beliau menggaris sejumlah garis di sebelah kanan dan kiri garis itu kemudian bersabda : "Dan inilah jalan-jalan, tidaklah setiap jalan kecuali terdapat syaitan yang mengajak kepadanya." **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Al Hakim dan dishahihkan oleh Al Hakim dan disepakati oleh Adz Dzahabi)**

Wallahu A'lam Bish Shawab.

Tanya Jawab Dengan Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid di Jakarta

[AL MANHAJ III/1418 H/1998 M]

Soal 1 :

Ada syubhat (kerancuan) yang datang dari Jamaah (Firqah) Tabligh sampai-sampai mereka menyebarkan kitab yang ditulis oleh Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairi yang berisi pujian-pujian dari Syaikh Abdul Aziz bin Bazz. Mereka mengatakan bahwa adanya anjuran umum bagi para *Thalibul Ilmi* (penuntut ilmu) untuk ikut serta dengan Gerakan Jamaah Tabligh dengan tujuan berusaha memperbaiki dan menasehati mereka. Tentunya ucapan ini disambut dengan gembira oleh sebagian orang. Karena itu, syubhat tersebut (berarti menganjurkan umat, pent.) untuk masuk ke dalam gerakan ini. Padahal Anda telah memperingatkan (umat) dari perbuatan tersebut.

Kemudian yang kedua, berkaitan dengan ucapan Syaikh bin Bazz kepada koordinator atau penanggung jawab Jamaah Tabligh untuk tidak mempergunakan praktek baiat tetapi hendaklah kalian menggunakan praktek janji setia (*mu'ahadah*), apakah ini merupakan suatu pemalingan atau perubahan dari satu macam (ikatan tertentu, pent.) kepada (ikatan) lain atau hanya sekedar pendapat Syaikh Bin Bazz saja (yang bisa jadi benar dan bisa jadi salah)? Dan apakah ada pendapat para imam sebelum Syaikh Bin Bazz?

Jawab :

Adapun yang berkenaan dengan bai'at dan janji setia (*mu'ahadah*) maka tidak ragu lagi bahwa bai'at seperti ini tidak ada asalnya dalam sunnah dan janji setia dengan bentuk seperti ini pula tidak ada asalnya dalam sunnah.

Adapun ucapan Syaikh bin Bazz --kalau memang benar dari beliau-- maka ucapan itu dibawa kepada (pengertian) apa? Dibawa untuk merubah mereka dari penyimpangan besar yang mereka ada padanya kepada tingkatan yang lebih rendah yang mana jika mereka menjalaninya akan mendapatkan nasehat yang mengena.

Akan tetapi saya mau bertanya, apakah mereka mau menerima nasehat Syaikh bin Bazz untuk meninggalkan bai'at kepada janji setia? (Jawabnya) yang benar adalah tidak. Kalau mereka menerima nasehat beliau padahal beliau ingin menghentikan langkah mereka dari satu langkah kepada langkah yang lebih pendek dari itu maka apakah mereka akan menerima nasehat beliau jika mereka diperintah untuk melepas bai'at secara mutlak dengan segala bentuk dan modelnya? Jawabannya juga tidak.

Adapun tentang masalah keluar bersama Jamaah Tabligh dengan niat untuk mengadakan perbaikan dari pihak penuntut ilmu dan Anda menukil tadi dari fatwa Syaikh Al Jazairi, Syaikh Aman, dan Syaikh bin Bazz pada masalah tersebut maka saya tahu itu dari Syaikh (yakni Syaikh bin Bazz), saya tahu dengan rinci. Adapun Syaikh Al Jazairi, mudah-mudahan Allah memberi ampunan kepada kami, kalian, beliau, dan memberikan hidayah kepada kami, kalian, dan beliau ke jalan kebaikan, maka beliau --seakan-akan-- tertipu oleh Jamaah Tabligh. Tidak hanya beliau menasehati para penuntut ilmu (*thullabul ilmi*) untuk keluar bersama mereka saja tetapi beliau juga mendukung dan membela mereka. Karena itu ucapan beliau tidak benar secara mutlak. Dan Syaikh Hammud Al Tuwaijiri *rahmatullah 'alaihi* telah membantah Syaikh Al Jazairi dalam kitab beliau yang diberi judul ***Al Qaulul Baligh fi Tahdzir min Jama'atit Tabligh***. Beliau mengkritik mereka dengan kritikan yang keras dan habis-habisan. Dan beliau membantah dalam buku setebal sepuluh atau lima belas kali lipat dari buku Syaikh Al Jazairi yang dia namakan *Al-Qaulul Baligh fin Nushi Jama'atit Tabligh*. Dan beliau membantah mereka dengan bantahan yang sangat keras dan tajam. Oleh karena itu tidak perlu melihat ucapan Syaikh Al Jazairi dalam masalah ini. Dan setiap orang bisa diambil ucapannya dan bisa ditolak. Lebih-lebih di dalam mengkritik ucapan beliau kita mempunyai orang yang lebih tahu daripada beliau beberapa tingkatan khususnya di dalam masalah ini, yaitu Syaikh Hammud At Tuwaijiri *rahimahullah*.

Adapun tentang Syaikh Muhammad Aman maka saya tidak mengetahui hal tersebut dari beliau. Bahkan yang saya ketahui tentang khabar tentang beliau dalam perkara ini bahwa yang demikian itu (anjuran *khuruj*) bersama Jamaah Tabligh) bukanlah manhaj dan kebiasaan beliau.

Adapun tentang Syaikh bin Bazz maka saya melihat (fatwa) beliau banyak. Dan terdapat di sebagian fatwa tersebut beliau mengatakan : "Tidak boleh bersama mereka secara mutlak dikarenakan mereka menyimpangkan ayat-ayat Allah." Dalam ucapan beliau, *menyimpangkan ayat-ayat Allah* berarti mereka telah menafsirkan ayat-ayat tersebut menurut pendapat dan hawa nafsu mereka.

"Maka berjalanlah kalian di muka bumi selama empat bulan." **(At Taubah : 2)**

Maksudnya (mereka) adalah khuruj di jalan Allah menurut cara Jamaah Tabligh. Demikianlah ucapan-ucapan mereka (yang batil).

Ini dari Syaikh bin Bazz, jelas saya di dalam fatwa beliau yang dibubuhi tanda tangan dan terpecaya yang (jumlahnya) banyak sekali.

Adapun kalau di dapati fatwa Syaikh bin Bazz (yang lain, pent.) seperi ucapan ini. Maka hal itu dimungkinkan bahwa Syaikh diberi gambaran dan bentuk tertentu, seperti dengan menanyakan kepada beliau : "Apa pendapat Anda jika seorang *thalabul ilmi* keluar (*khuruj*) dan orang ini kuat dalam hal ilmu pengetahuan dan merupakan bidangnya untuk memberi nasehat serta peringatan kepada mereka (Jamaah Tabligh). Dan *alhamdulillah* dia mempunyai pengaruh dengan bertambahnya mereka tentang ilmu Al Kitab dan As Sunnah serta dia pun bisa memperbaiki pemikiran-pemikiran mereka yang salah, khususnya di bidang aqidah?"

Apa kira-kira jawaban Syaikh menurut Anda? Beliau akan menjawab : "Boleh, bahkan wajib." Dan saya pun akan mengatakan demikian. Tetapi apakah kenyataannya seperti itu? Kenyataannya berbeda dengan itu semua!

Dan saya akan menyebutkan contoh yang demikian itu, kalian semua pernah mendengar tentang Syaikh Sa'id bin Husain. Beliau adalah delegasi keagamaan kerajaan Arab Saudi di

Urdun. Beliau adalah orang yang jarang sekali saya lihat dan saya temui di dalam kehidupanku, baik dari segi akhlak, agama maupun *ghirah* (kecemburuan)nya terhadap aqidah. Dan saya tidak memuji melebihi pujianku kepada Allah.

Tetapi Allah menghendaki awal kedatangannya di Urdun beliau terpengaruh dengan Jamaah Tabligh dan selalu bersama Jamaah tersebut setiap *khuruj* bersama mereka (dengan) membawa keberaniannya, begitulah (keadaannya). Dan kami tatkala mengunjungi beliau dan mendebatnya, beliau mendebat kami dengan fanatik dan keras. Beliau mengatakan : "Apa yang kalian perbuat? Kalian tidak berbuat sedikitpun! Inilah Jamaah Tabligh, *khuruj*-lah kalian bersama mereka! Berdakwahlah ke (jalan) Allah dengan cara mereka untuk menyatukan ini … dan seterusnya (ucapan beliau)."

Kemudian Syaikh mendapati bahwa Jamaah Tabligh mempunyai bai'at di atas empat tarekat sufi, Al Jistiyah, As Sahrawardiyah, An Naqsyabandiyah, dan Al Qadiriyah. Seketika itu Syaikh mengingkarinya dengan pengingkaran yang keras dan menulis kitab dengan judul ***Ra'yi Akhar fi Jama'atit Tabligh*** (Pendapatku Yang Lain Tentang Jamaah Tabligh) dan kitab yang lain dengan judul ***Ad Da'watu Ilallah fi Jaziratil 'Arab***, dan demikianlah … .

Maka setelah orang-orang Tabligh tahu bahwa beliau meninggalkan Jamaah mereka. Jika disebutkan kejadian tersebut kepada mereka, mereka akan berujar --dan saya telah mendengar dengan telinga saya dari tokoh-tokoh mereka-- : "Pada dasarnya Syaikh bin Husain tidak masuk ke dalam Jamaah kecuali hanya untuk memata-matai saja."

Karena hal itu tidak ada pengaruhnya bagi mereka. Jika ada seorang pemuda penuntut ilmu atau seorang alim masuk (ke dalam Jamaah tersebut, pent.) dengan tujuan untuk mengadakan perbaikan lalu dia tidak mendapatkan perbaikan dan meninggalkan mereka niscaya mereka akan mengatakan : "Dia (sebenarnya) memata-matai kami." Atau dengan (ucapan) : "Dia ingin memecah-belah barisan kami." Dan seterusnya dari ungkapan-ungkapan yang di dalamnya mengandung sikap melampaui batas terhadap yang ghaib dengan tanpa perasaan, iman, dan ketakwaan. *Wallahu A'lam*.

Soal 2 :

Saya membaca surat Syaikh Sa'id bin Husain yang ditujukan kepada Syaikh bin Bazz yang berisi permintaan penjelasan kepada beliau tentang apa yang mendorong Syaikh bin Bazz berpendapat bolehnya para penuntut ilmu keluar bersama Jamaah Tabligh. Dan Syaikh Sa'id ingin memberikan penjelasan kepada Syaikh bin Bazz tentang adanya tarekat-tarekat Jistiyah dan lainnya di dalam Jamaah Tabligh. Dan jawaban yang saya baca yang dibubuhi tanda tangan Syaikh bin Bazz. Ucapan beliau terhadap Syaikh Sa'id sangat keras. Dan di antara ucapan beliau : "Saya tidak tahu tentang Jamaah Tabligh kecuali setelah saya mengirim sekelompok ustadz yang terbaik. Di antara mereka adalah Syaikh Muhammad Aman Al Jami. Dan sanjungan Syaikh Muhammad Aman Al Jami --saya juga membacanya-- adalah ucapan yang baik dan merupakan pujian terhadap Jamaah Tabligh. Dan berdasarkan inilah, --menurut pengetahuan saya-- perkataan Syaikh bin Bazz dibangun. Karena itulah bantahan terhadap Syaikh Sa'id sangat keras dan saya mempunyai kumpulan perkataan tersebut, Insya Allah.

Jawab :

Dan saya juga mempunyai perkataan tersebut lebih banyak lagi. Tetapi saya katakan --semoga Allah memberkahi Anda-- : Ucapan-ucapan ini tidak merubah apa yang telah saya ucapkan walau sehelai rambut pun. Karena saya memiliki perkataan Syaikh bin Bazz yang lainnya. Beliau berkata seperti yang telah saya katakan kepada Anda sekalian, beliau

berkata : **"Tidak boleh keluar (*khuruj*) bersama mereka!!"** Dan memang demikianlah Syaikh bin Bazz kadang diberi tahu tentang sesuatu yang tidak (sesuai dengan) hakekatnya sehingga Syaikh pun mengatakannya. Sampai walaupun dari sebagian orang-orang terkemuka seperti Syaikh Al Jami dan yang lainnya. Karena itu Anda tahu sekarang tatkala ada orang diutus kepada mereka apakah Anda mengira bahwa mereka akan thawaf di kuburan? Apakah Anda mengira bahwa mereka akan menyebutkan khurafat-khurafat yang berisi bahwa Rasulullah telah menjulurkan tangannya dari kuburannya ke tangan Rifa'i? Apakah Anda mengira bahwa mereka akan menyebutkan hadits-hadits maudhu' (palsu) dan dusta atas nama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*? Apakah Anda mengira bahwa mereka akan beristighatsah kepada selain Allah atau berdoa dengan (menggunakan wasilah) jah/kedudukan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*? Atau mereka tidak akan menyebutkan semua ini dan akan menunjukan kepada utusan ini apa yang terbaik di kalangan mereka. Mereka akan mengatakan : "Lihatlah pendeta itu, dia masuk Islam melalui bimbingan Jamaah Tabligh! Lihatlah peminum khamr ini, dia dulunya mempunyai toko khamr besar (lalu) mendapat hidayah melalui Jamaah Tabligh! Lihatlah orang ini setelah dulunya dia termasuk tokoh pelaku perbuatan keji sekarang dia telah menjadi begini! Lihatlah orang ini, dulunya dia penyanyi dan musikus besar, dia sekarang telah menjadi begini dan begitu!"

Maka apa yang akan diucapkan oleh utusan tersebut? Tentu dia akan mengatakan : "Aku tidak melihat mereka kecuali begini dan begitu … .

Tapi kalau Anda baca kitab ***Tablighin Nishab*** yang dikarang oleh Muhammad Yusuf Al Kandahlawi (tokoh Jamaah Tabligh), apa yang akan Anda lihat di dalamnya?! Anda akan menemukan di dalamnya khurafat-khurafat, kesyirikan-kesyirikan, kekufuran-kekufuran, kebid'ahan-kebid'ahan, kesesatan-kesesatan, dan hadits-hadits dusta (palsu) dan mungkar. Kalau hal ini diberitahukan kepada Syaikh bin Bazz apa yang akan beliau ucapkan? Apakah beliau akan mengatakan : "Mereka adalah begini dan begitu (membela dan memujinya, pent.)." Akan tetapi dinukilkan kepada beliau perkara terbaik yang ada pada mereka. Oleh karena itu ucapan beliau berdasarkan laporan itu. Tapi coba seandainya diberitahukan kepada beliau siapa mereka yang sesungguhnya niscaya tidak akan terjadi yang demikian itu. Dan saya tahu dari sebagian ulama **(!)** mereka yang berkata : "Kami *khuruj* dengan tujuan memuji aktivitas jamaah." (Lalu) dia katakan : "Kami keluar bersama sebuah jamaah di Rewind maka mereka *thawaf* di kuburan." (Kemudian) dia katakan : "Kami ingin mengingkari mereka. Mengapa mereka *thawaf* di kuburan? Maka kami pun berjalan *thawaf* bersama mereka **(!)**. Setelah kami berjalan thawaf bersama mereka, mereka pun mencintai kami. Setelah mereka mencintai kami, kami katakan kepada mereka : 'Khurujlah kalian bersama kami!' Setelah mereka bersama kami, kami katakan kepada mereka : 'Tidak boleh *thawaf* di kuburan!' Maka mereka pun meninggalkan thawaf di kuburan **(!)**"

Lihatlah, ini lebih jelek dari cacian ataukah ini mengikuti madzhab Abu Nuwwas yang mengatakan : "Obatilah aku dengan sesuatu yang ada penyakitnya**(!)**."

(Ustadz) : Bolehkah saya berbicara sedikit, ya Syaikh?

(Syaikh Ali) : Bicaralah sedikit atau banyak!

(Ustadz) : Saya telah mendapatkan fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Bazz yang baru pada tahun 1416 H. Dan telah diterjemahkan oleh teman-teman di Yogyakarta di Majalah Salafy ke dalam bahasa Indonesia. Syaikh bin Bazz menyebutkan dalam fatwa itu :

"Adapun sebagian saudara-saudara kita yang mempunyai aqidah yang selamat dan benar kalau keluar sendiri untuk berdakwah kepada Allah maka hal ini adalah baik. Tetapi kalau

keluar bersama mereka (Jamaah Tabligh) maka tidak boleh. Karena pada mereka terdapat kesesatan-kesesatan, kesyirikan-kesyirikan, dan khurafat-khurafat. Tetapi jika para pemuda tersebut keluar untuk mengajak mereka dan mengingkari (kesesatan) mereka maka ini baik dan bagus. *Wallahu A'lam*."

Fatwa ini juga dinukil dalam Kitab ***An Nashrul Aziz 'alar Raddil Wajiz*** oleh Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali *hafidhahullah*.

Soal 3 :

Apakah patokan-patokan (perkara) bid'ah dan ijtihad? Dan apa pula perbedaan antara keduanya, (mohon) disertai beberapa contoh? Kapan seseorang dikatakan sebagai ahli bid'ah (*mubtadi'*)?

Jawab :

Masalah ini pembahasannya panjang dan tidak layak sebagai pertanyaan. Dalam hal ini saya telah menulis dan menyusun Kitab ***Ilmu Ushulil Bida'***, suatu perkataan yang saya anggap bagus. Dan Syaikh kami yaitu Syaikh Al Albani mempunyai perkataan yang baik juga tentang masalah ini di dalam kasetnya yang berjudul ***Man Huwal Kafir wa Man Huwal Mubtadi'***. Oleh karena itu saya tidak ingin membicarakan dengan panjang lebar. Tetapi saya (ingin) mengatakan sepatah kata saja. Bid'ah adalah mengadakan sesuatu yang baru dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah tanpa dilandasi dalil dari Al Kitab dan As Sunnah. Ini perkara yang pertama.

Perkara yang kedua, seorang mujtahid yang memiliki Ushul Sunnah jika berijtihad dan salah (ijtihadnya) maka dia mendapatkan pahala sekalipun terjatuh dalam (perkara) kebid'ahan dan dia tidak disebut mubtadi' akan tetapi apakah perbuatannya itu bid'ah? Saya katakan, urusannya dalam perkara ini luas sekali. Seandainya kita katakan perbuatannya itu bid'ah tidaklah mengharuskan yang demikian itu dia (menjadi) *mubtadi'* bahkan kadang-kadang dia mendapatkan pahala (karena dia berijtihad, red.).

Perkara yang ketiga, bahwa umumnya bid'ah itu muncul dari *muta'alimin* (orang-orang yang masih dalam taraf belajar) yang mereka itu bukanlah *mujtahid* dari satu sisi dan bukan orang yang bodoh dari sisi lain serta bukan pula orang yang taqlid. Artinya mereka mengatakan : "Aku tidak tahu, tetapi aku mengikuti ucapan si alim fulan." Tetapi mereka termasuk orang-orang --jika engkau mengingkari kebid'ahan atau kesesatan yang ada pada mereka-- yang mengatakan : "Tunjukkan mana kebid'ahan dan kesesatannya! Apa yang menghalangi (untuk melakukan) perbuatan itu? Apa yang terlarang dalam perbuatan itu?" Maka disinilah mereka terjerumus dalam perkara membikin kebid'ahan. Dan ketika itu tepatlah bagi pelakunya dijuluki *mubtadi'*. *Wallahu Ta'ala A'lam*.